

Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Yulianti¹, Nur Hasanah Harahap², Muhammad Alridho Lubis³, Bela Janare Putra⁴

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Corresponding Author:  yulianti@unja.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
September 04,
2026

Revised
September 11,
2026

Accepted
September 15,
2026

This study examined differences in students' prosocial behavior by gender. The study employed a quantitative approach with a descriptive-comparative design. Participants consisted of 278 students from grades X and XI of SMK Negeri 1 Kota Jambi selected using proportional random sampling. Data were collected using a prosocial behavior scale with a five-point Likert response format. The instrument was subjected to content and construct validity through expert judgment, and the reported reliability coefficient was 0.862. Data were analyzed using an independent-samples t-test. Descriptive results showed a mean prosocial behavior score of 124.33 (SD = 11.460) for female students and 122.42 (SD = 12.243) for male students. Levene's test showed homogeneous variances ($F = 1.386$, $p = 0.240$). The independent samples t-test showed $t(276) = 1.340$, $p = 0.181$, with a mean difference of 1.906 and a 95% confidence interval from -0.894 to 4.707. Thus, although female students had a slightly higher mean prosocial behavior score, the difference was not statistically significant. The findings indicate that gender alone does not constitute a meaningful differentiating factor in students' prosocial behavior.

Keywords: *Comparative Study, Gender, Prosocial Behavior, Students.*

How to cite

Yulianti, Y., Harahap, N. H., Lubis, M. A., & Putra, B. J. (2026). Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Society Counseling*. 4(3). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i3.1070>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan bagian penting dari perkembangan sosial peserta didik karena berkaitan dengan kecenderungan untuk memberikan manfaat, bantuan, dan dukungan kepada orang lain. Perilaku prososial tidak hanya diwujudkan dalam tindakan menolong, tetapi juga mencakup berbagi, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, dan memberikan dukungan kepada individu lain. Secara konseptual, perilaku prososial merupakan konstruk yang bersifat multidimensional dan berkembang melalui interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan sosialnya (Eisenberg et al., 1998; Carlo & Padilla-Walker, 2020). Penelitian empiris yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa perilaku prososial pada masa remaja berkaitan erat dengan dinamika hubungan teman sebaya, termasuk penerimaan dan penolakan sosial, yang dapat memengaruhi perkembangan dan kemunculan perilaku prososial (Chávez et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, perilaku prososial menjadi penting karena mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif dan lingkungan sosial sekolah yang kondusif. Temuan

penelitian pada peserta didik juga menunjukkan bahwa perilaku prososial perlu dipahami dalam kaitannya dengan karakteristik dan konteks sosial peserta didik, termasuk perbedaan jenis kelamin (AR & Hardiansyah, 2022). Dalam konteks pendidikan, perilaku prososial penting dikembangkan karena membantu peserta didik membangun hubungan interpersonal yang sehat dan berkontribusi terhadap iklim sosial yang positif di sekolah.

Masa remaja merupakan periode perkembangan ketika hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting. Remaja mempelajari perilaku sosial melalui pengamatan terhadap teman sebaya dan melalui penguatan sosial terhadap perilaku yang dilakukan (Bruner et al., 2018). Remaja dengan perilaku prososial yang baik cenderung lebih mudah bergaul dan mendapatkan penilaian positif dari lingkungan sosialnya (Gilman et al., 2014). Perilaku prososial juga berkaitan dengan pengalaman emosi positif dan menjadi salah satu penanda perkembangan kesejahteraan sosial serta karakter moral pada remaja (Schacter & Margolin, 2019; Carlo & Padilla-Walker, 2020).

Hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu konteks penting dalam perkembangan perilaku prososial. Penerimaan oleh teman sebaya dapat membentuk dan memperkuat perilaku prososial, sedangkan dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya turut memengaruhi bagaimana remaja menampilkan perilaku tersebut (Berger et al., 2020; Bruner et al., 2018; Chávez et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku prososial penting bagi guru dan konselor sekolah dalam merancang layanan perkembangan sosial peserta didik.

Salah satu faktor yang sering dibahas adalah gender atau jenis kelamin. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya variasi perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan, walaupun arah dan kekuatan perbedaannya tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian melaporkan kecenderungan bahwa perempuan menunjukkan perilaku prososial lebih tinggi, yang antara lain dikaitkan dengan stereotip gender dan proses sosialisasi yang menekankan kepedulian, pengasuhan, dan empati (Xinyue et al., 2019; Nielson et al., 2017). Penelitian lain justru menemukan kecenderungan laki-laki lebih prososial pada konteks tertentu (McMahon et al., 2006). Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang tidak menemukan perbedaan yang bermakna antara laki-laki dan perempuan (Batool & Lewis, 2020).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan perilaku prososial tidak bersifat sederhana. Perbedaan sosial dan pola pengasuhan dapat menghasilkan ekspektasi perilaku yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Anak perempuan sering disosialisasikan untuk menunjukkan sikap peduli, sensitif, dan membantu, sedangkan anak laki-laki lebih sering diarahkan pada kemandirian, ketegasan, dan daya saing (Carlo et al., 2018; Kuhnert et al., 2017). Namun, faktor lain seperti empati, keterikatan, kualitas hubungan teman sebaya, preferensi sosial, serta konteks dan motivasi menolong juga dapat memainkan peranan penting (Barr & Higgins-D'Alessandro, 2007; Thompson & Gullone, 2008; Zimmer-Gembeck et al., 2005).

Berdasarkan keragaman hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakjelasan mengenai konsistensi perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada kelompok remaja. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak selalu signifikan dan dapat bergantung pada konteks sosial serta karakteristik kelompok yang diteliti. Selain ketidakkonsistenan hasil tersebut, penelitian mengenai perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan dan lingkungan sosial peserta didik di Kota Jambi. Karakteristik siswa SMK

yang berada pada tahap perkembangan remaja dan memiliki lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan vokasional memberikan konteks yang penting untuk dikaji karena dapat membentuk pengalaman interaksi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan dalam konteks lokal SMK Negeri 1 Kota Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X dan XI SMK Negeri 1 Kota Jambi. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empiris perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dalam konteks peserta didik SMK di Kota Jambi, sehingga memberikan bukti kontekstual terhadap temuan penelitian terdahulu yang belum konsisten.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada peserta didik. Variabel pengelompokan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, sedangkan variabel yang dibandingkan adalah perilaku prososial siswa.

Partisipan

Partisipan penelitian terdiri atas siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Kota Jambi. Jumlah sampel penelitian sebanyak 278 siswa yang terdiri atas 139 siswa laki-laki dan 139 siswa perempuan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proporsional random sampling. Proporsi sampel ditentukan berdasarkan jumlah siswa pada masing-masing kelompok kelas dan jenis kelamin dalam populasi penelitian. Selanjutnya, jumlah sampel pada setiap kelompok ditetapkan secara proporsional sesuai dengan ukuran kelompoknya. Pemilihan peserta didik pada masing-masing kelompok dilakukan secara acak sehingga setiap anggota populasi dalam kelompok tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data perilaku prososial dikumpulkan menggunakan skala perilaku prososial yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis mengenai perilaku prososial pada remaja. Penyusunan instrumen mengacu pada konsep perilaku prososial sebagai konstruk multidimensional yang mencakup berbagai bentuk tindakan positif terhadap orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian sosial (Eisenberg et al., 1998; Carlo & Padilla-Walker, 2020). Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyesuaikan indikator perilaku prososial dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah, sehingga setiap item menggambarkan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi dengan teman sebaya.

Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima kategori respons, yaitu sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Penyusunan item dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi dimensi dan indikator perilaku prososial berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu; (2) menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator yang telah ditetapkan; (3) mengembangkan pernyataan yang merepresentasikan setiap indikator; (4) melakukan penelaahan terhadap kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan

konstruk melalui expert judgment; dan (5) melakukan pengujian reliabilitas instrumen. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item memiliki keterkaitan dengan konstruk perilaku prososial dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dan konstruk dengan melibatkan ahli untuk menilai kesesuaian item dengan indikator perilaku prososial, kejelasan redaksi, serta keterwakilan konstruk yang diukur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,862 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Skor yang diperoleh dari setiap respons kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor perilaku prososial masing-masing peserta didik yang selanjutnya digunakan dalam analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Instrumen diuji kelayakannya melalui validitas isi dan konstruk menggunakan expert judgment. Naskah sumber melaporkan koefisien reliabilitas sebesar 0,862 yang digunakan sebagai indikator konsistensi internal instrumen.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan independent samples t-test untuk menguji perbedaan perilaku prososial antara siswa perempuan dan laki-laki. Variabel pengelompokan dalam analisis adalah jenis kelamin, sedangkan variabel yang dibandingkan adalah skor perilaku prososial. Data dianalisis menggunakan independent samples t-test untuk menguji perbedaan rata-rata perilaku prososial antara siswa perempuan dan laki-laki. Sebelum pengujian perbedaan rata-rata, dilakukan pemeriksaan homogenitas varians menggunakan Levene's test sebagai bagian dari pemeriksaan asumsi analisis. Hasil Levene's test digunakan untuk menentukan penggunaan baris equal variances assumed atau equal variances not assumed dalam interpretasi hasil independent samples t-test. Pada penelitian ini, hasil Levene's test menunjukkan nilai $F = 1,386$ dengan signifikansi $p = 0,240$ ($p > 0,05$), sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen dan interpretasi dilakukan pada baris equal variances assumed. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Hasil uji kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai t, derajat kebebasan, nilai signifikansi, perbedaan rata-rata, dan interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian melibatkan 278 siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Kota Jambi yang terdiri atas 139 siswa perempuan dan 139 siswa laki-laki. Variabel yang dianalisis adalah perilaku prososial, sedangkan jenis kelamin digunakan sebagai variabel pengelompokan untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor perilaku prososial antarkelompok. Analisis inferensial dilakukan menggunakan independent samples t-test.

Berdasarkan tabel Group Statistics, jumlah siswa perempuan dan laki-laki masing-masing sebanyak 139 siswa. Rata-rata skor perilaku prososial siswa perempuan sebesar 124,33 dengan standar deviasi 11,460, sedangkan siswa laki-laki memiliki rata-rata sebesar 122,42 dengan standar deviasi 12,243. Secara deskriptif, rata-rata kelompok perempuan lebih tinggi sebesar 1,906 poin dibandingkan dengan kelompok laki-laki.

Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan kecenderungan deskriptif bahwa siswa perempuan memiliki skor perilaku prososial sedikit lebih tinggi. Namun, perbedaan rata-rata secara deskriptif belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga diperlukan pengujian inferensial.

Dengan jumlah kelompok yang seimbang, pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan independent samples t-test untuk menentukan apakah selisih rata-rata tersebut signifikan secara statistik.

Uji hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial siswa berdasarkan jenis kelamin. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat perbedaan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa perempuan dan laki-laki.

Tabel 1. Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prososial	Perempuan	139	124.33	11.460	.972
	Laki Laki	139	122.42	12.243	1.038

Hasil Levene's test menunjukkan nilai $F = 1,386$ dengan signifikansi $p = 0,240$. Karena $p > 0,05$, tidak terdapat bukti adanya perbedaan varians antara kelompok perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, hasil independent samples t-test pada baris *equal variances assumed* digunakan sebagai dasar interpretasi.

Hasil pengujian independent samples t-test disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Independent Samples

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Prososial	Equal variances assumed	1.386	.240	1.340	276	.181	1.906	1.422	-.894	4.707
	Equal variances not assumed			1.340	274.801	.181	1.906	1.422	-.894	4.707

Berdasarkan tabel Independent Samples Test, pada kondisi equal variances assumed diperoleh nilai $t(276) = 1,340$ dengan signifikansi $p = 0,181$. Karena nilai p lebih besar daripada $0,05$ ($0,181 > 0,05$), H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku prososial antara siswa perempuan dan laki-laki.

Selisih rata-rata sebesar 1,906 poin menunjukkan bahwa skor perilaku prososial siswa perempuan secara deskriptif lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Namun, interval kepercayaan 95% berada pada rentang -0,894 sampai 4,707 dan mencakup nilai nol. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa selisih rata-rata tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

Ukuran perbedaan juga relatif kecil, dengan Cohen's $d = 0,161$. Artinya, walaupun terdapat perbedaan rata-rata secara deskriptif, besar perbedaannya kecil dan belum menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik.

Pembahasan

Tidak ditemukannya perbedaan perilaku prososial yang signifikan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku prososial pada siswa. Perilaku prososial pada masa remaja lebih mungkin dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individual dan sosial, seperti empati, kualitas hubungan dengan teman sebaya, pengalaman sosial, serta proses sosialisasi yang dialami siswa. Dalam konteks sekolah, siswa laki-laki dan perempuan berada dalam lingkungan pendidikan yang relatif sama, berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan dan kegiatan sekolah, serta memperoleh kesempatan yang serupa untuk mengembangkan perilaku membantu, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Kesamaan pengalaman sosial tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin tidak tampak secara signifikan pada penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Batool dan Lewis (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja tidak semata-mata dapat dijelaskan oleh perbedaan jenis kelamin. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa perilaku prososial merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan konteks perkembangan (Carlo & Padilla-Walker, 2020). Namun, temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan kecenderungan perempuan memiliki perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Xinyue et al., 2019; Nielson et al., 2017). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku prososial tidak bersifat universal, melainkan dapat berbeda menurut bentuk perilaku prososial yang diukur, karakteristik sampel, serta konteks sosial tempat remaja berkembang.

Secara perkembangan, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa tidak tepat dipahami hanya berdasarkan kategori jenis kelamin. Perkembangan perilaku prososial perlu dilihat sebagai hasil dari proses interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam hubungan dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Chávez et al. (2022) mengenai keterkaitan perilaku prososial dengan dinamika penerimaan dan penolakan teman sebaya pada masa remaja. Dengan demikian, bagi perkembangan siswa, kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang positif, berlatih bekerja sama, mengembangkan empati, dan memperoleh pengalaman membantu orang lain dapat menjadi lebih penting untuk diperhatikan daripada semata-mata membedakan siswa berdasarkan jenis kelaminnya.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan perilaku prososial sebaiknya dilakukan secara inklusif bagi siswa laki-laki dan perempuan. Guru bimbingan dan konseling dapat memusatkan layanan pada penguatan empati, keterampilan sosial, kerja sama, kepedulian terhadap orang lain, dan kualitas hubungan teman sebaya tanpa mendasarkan program secara khusus pada stereotip gender. Dengan pendekatan tersebut, layanan bimbingan dan konseling dapat diarahkan pada faktor-faktor yang secara lebih langsung berkaitan dengan perkembangan perilaku prososial siswa.

Sebesar 122,42 ($SD = 12,243$). Meskipun terdapat selisih rata-rata sebesar 1,906 poin, hasil independent samples t-test menunjukkan $t(276) = 1,340$ dengan $p = 0,181$. Dengan demikian, perbedaan rata-rata yang terlihat secara deskriptif belum cukup kuat untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa perilaku prososial tidak selalu berbeda secara bermakna antara perempuan dan laki-laki. Batool dan Lewis (2020), misalnya, melaporkan bahwa perilaku prososial remaja tidak semata-mata dapat dijelaskan oleh perbedaan jenis kelamin. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa perilaku prososial merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor.

Sejumlah penelitian memang menunjukkan bahwa perempuan cenderung menampilkan perilaku prososial lebih tinggi dalam konteks tertentu. Xinyue et al. (2019) dan Nielson et al. (2017) mengaitkan kecenderungan tersebut dengan perbedaan sosialisasi, norma sosial, dan bentuk perilaku prososial yang diamati. Namun demikian, temuan tersebut tidak berarti bahwa semua konteks perkembangan akan menghasilkan pola yang sama. Hine (2017) menunjukkan adanya konteks tertentu yang justru menghasilkan bentuk perilaku prososial yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial laki-laki.

Perbedaan hasil antarpelitian dapat dipahami dari sudut pandang sosialisasi gender. Carlo et al. (2018) menjelaskan bahwa perkembangan perilaku prososial pada remaja berkaitan dengan gender dan empati. Kuhnert et al. (2017) juga menunjukkan bahwa pemahaman emosi, *theory of mind*, dan preferensi sosial dapat berhubungan dengan perkembangan perilaku prososial yang berbeda menurut konteks perkembangan. Dengan demikian, jenis kelamin tidak seharusnya dipahami sebagai satu-satunya penentu perilaku prososial.

Konteks hubungan sosial juga penting. Perilaku prososial remaja berkembang dalam interaksi dengan teman sebaya, dan penerimaan maupun penolakan dari teman sebaya dapat berhubungan secara timbal balik dengan perilaku prososial (Chávez et al., 2022). Selain itu, empati dan keterikatan juga berkaitan dengan perilaku prososial (Thompson & Gullone, 2008). Preferensi sosial terhadap teman tertentu dapat menjadi alasan munculnya perilaku sosial dalam kelompok sebaya (Zimmer-Gembeck et al., 2005).

Oleh karena itu, intervensi pendidikan dan bimbingan konseling tidak sebaiknya semata-mata didasarkan pada kategori jenis kelamin, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik individual dan konteks sosial siswa.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, hasil penelitian mempunyai implikasi bahwa layanan perkembangan sosial dapat diberikan secara inklusif kepada siswa laki-laki maupun perempuan. Guru bimbingan dan konseling dapat memusatkan perhatian pada faktor yang secara langsung berkaitan dengan perilaku prososial, seperti empati, keterampilan sosial, kualitas hubungan teman sebaya, kemampuan bekerja sama, serta pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, latihan empati, kerja sama, dan kegiatan sebaya dapat dirancang untuk seluruh siswa tanpa mendasarkan intervensi pada stereotip jenis kelamin.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain deskriptif-komparatif sehingga kesimpulan hanya terbatas pada perbedaan skor perilaku prososial antara kelompok siswa perempuan dan laki-laki dan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, sampel penelitian hanya berasal dari satu sekolah, yaitu SMK Negeri 1 Kota Jambi, sehingga karakteristik lingkungan sekolah, budaya sekolah, serta karakteristik peserta didik dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMK maupun remaja dalam konteks yang berbeda.

Ketiga, data perilaku prososial diperoleh melalui instrumen *self-report*, sehingga respons siswa sangat bergantung pada persepsi dan keterbukaan mereka dalam memberikan jawaban. Penggunaan *self-report* juga memungkinkan adanya kecenderungan respons sosial yang diharapkan (*social desirability*), terutama karena perilaku prososial merupakan perilaku yang bernilai positif secara sosial. Keempat, karakteristik responden dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas X dan XI, sehingga hasil penelitian belum tentu menggambarkan perilaku prososial siswa pada tingkat kelas atau kelompok usia yang berbeda. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dari beberapa sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, mencakup kelompok usia dan tingkat pendidikan yang lebih luas, serta mempertimbangkan penggunaan sumber data tambahan seperti penilaian guru, teman sebaya, atau observasi untuk memperoleh gambaran perilaku prososial yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain seperti empati, kualitas hubungan teman sebaya, pola pengasuhan, dan lingkungan sosial sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku prososial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku prososial siswa berdasarkan jenis kelamin. Rata-rata skor siswa perempuan sebesar 124,33, sedangkan siswa laki-laki sebesar 122,42. Hasil independent samples t-test menunjukkan $t(276) = 1,340$ dengan $p = 0,181$ dan interval kepercayaan 95% antara -0,894 dan 4,707. Karena $p > 0,05$, hipotesis nol tidak ditolak. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda yang bermakna terhadap perilaku prososial siswa dalam penelitian ini.

Sebagai rekomendasi, pengembangan perilaku prososial di sekolah sebaiknya diberikan secara inklusif kepada siswa laki-laki dan perempuan serta diarahkan pada penguatan empati, keterampilan sosial, kerja sama, dan kualitas hubungan teman sebaya. Penelitian selanjutnya dapat menguji faktor-faktor psikososial lain yang mungkin lebih kuat dalam menjelaskan variasi perilaku prososial.

REFERENSI

- Alarcón, G., & Forbes, E. E. (2018). Prosocial behavior and depression: A case for developmental gender differences. *Current Behavioral Neuroscience Reports*, 4(2), 117–127. <https://doi.org/10.1007/s40473-017-0113-x>
- AR, M. M., & Hardiansyah, F. (2022). Prosocial behavior of elementary school students based on gender differences in Society 5.0. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 390–396. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.121>
- Barr, J. J., & Higgins-D'Alessandro, A. (2007). Adolescent empathy and prosocial behavior in the multidimensional context of school culture. *The Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231–250. <https://doi.org/10.3200/GNTP.168.3.231-250>
- Berger, C., Deutsch, N., Cuadros, O., Franco, E., Rojas, M., Roux, G., & Sanchez, F. (2020). Adolescent peer processes in extracurricular activities: Identifying developmental opportunities. *Children and Youth Services Review*, 118, 105457. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105457>
- Bruner, M. W., Boardley, I. D., Benson, A. J., Wilson, K. S., Root, Z., Turnnidge, J., Sutcliffe, J., & Côté, J. (2018). Disentangling the relations between social identity and prosocial and antisocial behavior in competitive youth sport. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 1113–1127. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0769-2>

- Carlo, G., & Padilla-Walker, L. (2020). Adolescents' prosocial behaviors through a multidimensional and multicultural lens. *Child Development Perspectives*, 14(4), 265–272. <https://doi.org/10.1111/cdep.12391>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Chávez, D. V., Salmivalli, C., Garandeau, C. F., Berger, C., & Kanacri, B. P. L. (2022). Bidirectional associations of prosocial behavior with peer acceptance and rejection in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2355–2367. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01675-5>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, 9(4), 241–273. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904_1
- Gilman, R., Huebner, E. S., & Furlong, M. J. (2014). *Handbook of Positive Psychology in Schools*. Taylor & Francis Group.
- Harahap, N. H., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2020). Educational contributions in family and participative extracurricular on students' prosocial behavior. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.24036/00234za0002>
- Hine, B. A. (2017). Identifying the male prosocial niche: The gender-typing of prosocial behaviour across childhood and adolescence. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(2), 206–220. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1186009>
- Kuhnert, R., Begeer, S., Fink, E., & de Rosnay, M. (2017). Gender differentiated effects of theory of mind, emotion understanding, and social preference on prosocial behavior development: A longitudinal study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 154, 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.10.001>
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2091>
- Lestari, R. (2016). Transmisi nilai prososial pada remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 33–44. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3043>
- Lewis, C., & Batool, S. S. (2020). Does positive parenting predict pro-social behavior and friendship quality among adolescents? Emotional intelligence as a mediator. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00719-y>
- Longobardi, E., Spataro, P., & Rossi-Arnaud, C. (2019). Direct and indirect associations of empathy, theory of mind, and language with prosocial behavior: Gender differences in primary school children. *The Journal of Genetic Psychology*, 180(6), 266–279. <https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1653817>
- Ma, H. K. (2005). The relation of gender-role classifications to the prosocial and antisocial behavior of Chinese adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, 166(2), 189–202. <https://doi.org/10.3200/GNTP.166.2.189-202>
- Malonda, E., Llorca, A., Mesurado, B., Samper, P., & Mestre, M. V. (2019). Parents or peers? Predictors of prosocial behavior and aggression: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02379>
- McMahon, S. D., Wernsman, J., & Parnes, A. L. (2006). Understanding prosocial behavior: The impact of empathy and gender among African American adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 39(1), 135–137. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.10.008>
- Nielson, M. G., Padilla-Walker, L. M., & Holmes, E. K. (2017). How do men and women help? Validation of a multidimensional measure of prosocial behavior. *Journal of Adolescence*, 56, 91–106. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.02.006>
- Rusby, J. C., Mason, M., Gau, J. M., Westling, E., Light, J. M., Zaharakis, N. M., & Flay, B. R. (2019). Relational victimization and peer affiliate prosocial behaviors in African American

- adolescents: Moderating effects of gender and antisocial behavior. *Journal of Adolescence*, 71, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.01.002>
- Samuels, W. E. (2018). Nurturing kindness naturally: A humane education program's effect on the prosocial behavior of first and second graders across China. *International Journal of Educational Research*, 91, 49–64. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.08.001>
- Schacter, H. L., & Margolin, G. (2019). When it feels good to give: Depressive symptoms, daily prosocial behavior, and adolescent mood. *Emotion*, 19(5), 923. <https://doi.org/10.1037/emo0000494>
- Shin, H. (2017). Friendship dynamics of adolescent aggression, prosocial behavior, and social status: The moderating role of gender. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(11), 2305–2320. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0702-8>
- Thompson, K. L., & Gullone, E. (2008). Prosocial and antisocial behaviors in adolescents: An investigation into associations with attachment and empathy. *Anthrozoös*, 21(2), 123–137. <https://doi.org/10.2752/175303708X305774>
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2018). Prosocial behavior in adolescence: Gender differences in development and links with empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 1086–1099. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>
- Xiao, S. X., Hashi, E. C., Korous, K. M., & Eisenberg, N. (2019). Gender differences across multiple types of prosocial behavior in adolescence: A meta-analysis of the Prosocial Tendency Measure-Revised (PTM-R). *Journal of Adolescence*, 77, 41–58. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.09.003>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Geiger, T. C., & Crick, N. R. (2005). Relational and physical aggression, prosocial behavior, and peer relations: Gender moderation and bidirectional associations. *The Journal of Early Adolescence*, 25(4), 421–452. <https://doi.org/10.1177/0272431605279843>

Copyright Holder :

© Yulianti, Y., Harahap, N. H., Lubis, M. A., & Putra, B. J. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

